

**PENERAPAN MODEL *CHILDREN LEARNING IN SCIENCE* (CLIS) UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS VB  
SD NEGERI 97 PEKANBARU**

Anita rahmadina<sup>1</sup>, Neni Hermita, M. Pd<sup>2</sup>, Drs. H. Syahrilfuddin, S.Pd, M. Si<sup>3</sup>

***Abstract***

*The problem of this experiment is the low of the science point of grade VB student of SDN 97 Pekanbaru. The purpose of this experiment is to increase science point of grade VB student of SDN Pekanbaru. The experiment subject is the student of grade VB SDN Pekanbaru in plenary semester 2011/2012 with 25 students. They are 10 boys and 15 girls with heterogen accademic ability. The metodologi in used is model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) that learning to increase the student bigining case about a case of special event learning and to recontract the concept base on the experiment poin. In this scription gives increasion point of student from butom scor to the first siclus that is from 62 to 72 with increase 26% and the increasion study from first siclus to the second siclus that is from 72 to 82 with increase 36%. The increase persentasion of the first and the second siclus teacher's activities is from 69,45% to 86,10% with increase 16,65% even though the increase persentasion of the first and the second siclus student's activities is 70,84% to 85,44% with increase 14,60%. Base on the experiment out come can be concluded taht model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) can increase science point of grade VB student of SDN 97 Pekanbaru.*

***Keyword*** : CLIS, Science Point of Grade

**A. Latar Belakang**

Pada dasarnya, belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat erat hubungannya dengan alam dan isinya yang penuh dengan rahasia yang tak ada habis-habisnya. Oleh sebab itu, guru/tenaga pendidik harus dapat membelajarkan IPA tersebut dengan baik dan tepat pada sasaran. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar IPA di SD. Seorang guru dituntut untuk bisa menguasai materi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengembangkan kondisi belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang memuaskan.

Guru sebagai tenaga pendidik juga diharapkan memiliki strategi pembelajaran yang bervariasi agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu indikator

---

<sup>1</sup> Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau, Nim 0805120661, e-mail [arana@gmail.com](mailto:arana@gmail.com)

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I, Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, e-mail [nenihermita@rocketmail.com](mailto:nenihermita@rocketmail.com)

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing II, Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, e-mail [syahrilfuddin@yahoo.com](mailto:syahrilfuddin@yahoo.com)

tercapainya tujuan belajar IPA adalah hasil belajar IPA. Hasil belajar yang diharapkan adalah hasil belajar IPA yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Namun pada kenyataannya, berdasarkan penelitian terhadap siswa kelas VB SDN 97 Pekanbaru, banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 65$ . Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

tercapainya tujuan belajar IPA adalah hasil belajar IPA. Hasil belajar yang diharapkan adalah hasil belajar IPA yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Namun pada kenyataannya, berdasarkan penelitian terhadap siswa kelas VB SDN 97 Pekanbaru, banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 65$ . Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Persentase Ketuntasan**

NO.	Jumlah Siswa	KKM	Tingkat Ketuntasan	
			Tuntas (%)	Tidak Tuntas(%)
1.	25 orang	$\geq 65$	9 orang (36%)	16 orang (64%)
Rata-rata		62		

Permasalahan ini muncul karena adanya gejala yang dihadapi siswa ketika belajar IPA, diantaranya:

1. Banyaknya siswa yang tidak memperhatikan guru saat mengajar
2. Tidak ada partisipasi atau keaktifan siswa dalam belajar
3. Seringnya siswa keluar masuk kelas
4. Kurangnya pemahamannya siswa dalam pembelajaran IPA

Gejala-gejala di atas, berkemungkinan besar disebabkan karena model pembelajaran yang diterapkan kurang bervariasi.

Dari permasalahan di atas, tindakan atau solusi yang akan digunakan adalah penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS). Penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) ini diharapkan siswa dapat termotivasi untuk mengikuti pembelajaran IPA sehingga materi yang diterimanya dapat melekat lebih lama serta mampu menguasai pelajaran dengan baik dan juga dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VB SDN 97 Pekanbaru”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB SDN 97 Pekanbaru?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SDN 97 Pekanbaru melalui penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS).

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Siswa  
Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA.
- b. Untuk Guru  
Diharapkan penerapan proses pembelajaran ini sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan nantinya pada siswa kelas VB SDN 097 Pekanbaru.
- c. Untuk Sekolah  
Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menentukan model pembelajaran yang baik untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa SDN 97 Pekanbaru.
- d. Untuk Peneliti  
Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan landasan berpijak untuk menindaklanjuti penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas.

## **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dari penelitian ini adalah : Jika diterapkan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Pada Proses Pembelajaran IPA, Maka Dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VB SDN 97 Pekanbaru.

## **F. Tinjauan Pustaka**

### **1. Hasil Belajar IPA**

#### **1.1 Pengertian Belajar**

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar itu sendiri adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh

suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Hilgard (Sanjaya Wina, 2008), belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Proses belajar pada hakekatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita hanya mungkin dapat menyaksikan dari adanya dari gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak.

## **1.2 Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman proses belajar. Secara umum, hasil belajar selalu dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Hasil belajar memberikan gambaran kemampuan dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengalaman dan puncak proses belajar. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti pelajaran atau tes yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Sehubungan dengan penelitian ini maka hasil belajar yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan evaluasi hasil belajar. Jadi keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

## **1.3 Hasil Belajar IPA**

Menurut Hendro Darmojo (Samatowa, 2006), secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Selain itu, Nash (dalam Hendro Darmojo pada buku Usman Samatowa, 2006:2) dalam bukunya *The Nature of Sciences*, menyatakan bahwa IPA itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka IPA atau science itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis berdasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman proses belajar

mengajar tentang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang lingkungan alam semesta beserta isinya.

## **2. Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS)**

Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut pandangan konstruktivisme keberhasilan belajar bergantung bukan hanya pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa. Implikasi dari pandangan konstruktivisme di sekolah ialah pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa, namun secara aktif dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman nyata. Jadi dalam pandangan konstruktivisme belajar IPA itu merupakan perubahan konsepsi. Oleh karena belajar dipandang sebagai perubahan konsepsi, maka dapat dikatakan belajar merupakan suatu kegiatan yang rasional.

Model pembelajaran CLIS yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme ini memperhatikan dan mempertimbangkan pengetahuan awal siswa yang mungkin diperoleh di luar sekolah. Disarankan oleh Bell (Samatowa, 2006) agar pengetahuan siswa yang diperoleh dari luar sekolah dipertimbangkan sebagai pengetahuan awal siswa dalam sasaran pembelajaran, karena sangat mungkin terjadi miskonsepsi. Sebaliknya apabila guru tidak mepedulikan konsepsi atau pengetahuan awal siswa, besar kemungkinan miskonsepsi yang terjadi akan semakin kompleks.

Dalam Buku Samatowa (2006), Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) merupakan pembelajaran yang berusaha mengembangkan gagasan atau konsep awal siswa tentang suatu masalah atau peristiwa tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi gagasan/konsep berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan (Salvin, 1997).

Model CLIS dikembangkan oleh kelompok *Children's learning in science* di Inggris yang dipimpin oleh Driver (1988, Tyler, 1996). Rangkaian fase pembelajaran pada model CLIS oleh Driver (1988) diberi nama *general structure of constructivist teaching sequence*, sedangkan Tyler (1996) menyebutnya *constructivism and conceptual change views of learning in science*.

Dalam model pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan berbagai gagasan tentang topik yang dibahas dalam pembelajaran, mengungkapkan gagasan serta membandingkan gagasan dengan gagasan siswa lainnya dan mendiskusikannya untuk menyamakan persepsi.

CLIS (*Children Learning In Science*) merupakan model pembelajaran yang mempunyai karakteristik yang dilandasi paradigma konstruktivisme dengan memperhatikan pengetahuan awal siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa melalui aktivitas hands-on/mind-on.

### **Kelebihan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS)**

Kelebihan dari Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) ini adalah dilandasi oleh pandangan konstruktivisme yang merupakan perubahan

konsep yang mana siswa dapat belajar berdasarkan pengalaman mereka. Membuat siswa aktif dalam pembelajaran karena model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berpusat pada siswa. Dapat melatih keterampilan fisik ataupun keterampilan berpikir siswa karena pembelajaran ini melakukan aktivitas *hands-on/mind-on*. Selain itu, pembelajaran ini menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

### **Kekurangan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS)**

Model pembelajaran ini tidak dapat diterapkan di semua kelas. Suasana kelas menjadi tidak kondusif karena siswa melakukan kegiatan eksperimen/percobaan serta melakukan berdiskusi dengan teman sekelompoknya.

### **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS)**

Model pembelajaran CLIS memiliki 5 tahapan, yaitu:

#### **1. Orientasi (*orientation*)**

Merupakan upaya untuk memusatkan perhatian siswa, misalnya dengan menyebutkan dan mempertontonkan suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan topik yang dipelajari.

#### **2. Pemunculan gagasan (*elicitation of ideas*)**

Merupakan upaya untuk memunculkan konsep awal siswa. Misalnya dengan cara meminta siswa menuliskan apa saja yang telah diketahui tentang topik pembicaraan, atau dengan menjawab beberapa pertanyaan uraian terbuka. Bagi guru tahapan ini merupakan upaya eksplorasi pengetahuan awal siswa. Oleh karena itu, tahapan ini juga dilakukan melalui wawancara informal.

#### **3. Penyusunan ulang gagasan (*restructuring of ideas*)**

Tahapan ini merupakan upaya untuk memperjelas dan mengungkapkan gagasan awal siswa tentang suatu topik secara umum, misalnya dengan cara mendiskusikan jawaban siswa pada langkah kedua (pemunculan gagasan) dalam kelompok kecil, kemudian salah satu anggota kelompok melaporkan hasil diskusi tersebut kepada seluruh kelas.

Pada tahap pembukaan ke situasi konflik siswa diberi kesempatan untuk mencari pengertian ilmiah yang sedang dipelajari di dalam buku teks. Selanjutnya siswa mencari beberapa perbedaan antara konsep awal mereka dengan konsep ilmiah yang ada dalam buku teks atau hasil pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan percobaan dengan observasi, kemudian mendiskusikannya dengan kelompoknya.

#### **4. Penerapan gagasan (*application of ideas*)**

Pada tahap ini siswa diminta menjawab pertanyaan yang disusun untuk menerapkan konsep ilmiah yang telah dikembangkan siswa melalui percobaan/observasi ke dalam situasi baru.

#### **5. Pemantapan gagasan (*review change in ideas*)**

Konsep yang telah diperoleh siswa perlu diberi umpan balik oleh guru untuk memperkuat konsep ilmiah tersebut. Dengan demikian diharapkan siswa yang

konsepsi awalnya tidak konsisten dengan konsep ilmiah sadar akan mengubah konsepsi awalnya menjadi konsep ilmiah.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suharsimi, dkk (dalam buku E.Mulyasa, 2009) menjelaskan PTK dengan memisahkan kata penelitian, tindakan dan kelas, yaitu:

- a. Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara/metodologi tertentu untuk memperoleh data dan informasi.
- b. Tindakan merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.
- c. Kelas adalah sekelompok peserta didik dalam waktu yang sama serta pelajaran yang sama pula.

Dalam PTK, guru bekerja sama dengan observer dan kepala sekolah untuk bersama-sama melakukan perancangan tindakan dan refleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru sedangkan observer dan kepala sekolah bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Untuk merencanakan dan melaksanakan PTK, peneliti dapat berkolaborasi dengan guru kelas atau dengan kepala sekolah agar dapat memperbaiki kualitas belajar siswa sehingga PTK mampu menghasilkan suatu model pembelajaran yang efektif.

Menurut Arikunto (2008) bentuk penelitian tindakan kelas tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi harus selalu merupakan rangkaian kegiatan yang kembali ke asal dalam bentuk siklus. Pada PTK, setiap satu siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi dan refleksi untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya. Penulis merencanakan pelaksanaan penelitian ini dalam dua siklus agar penelitian dapat lebih bermakna dan penulis dapat memperoleh informasi yang cukup dan mantap sebagai masukan yang berarti untuk mengadakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus pertama akan dilaksanakan selama dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama sampai pertemuan kedua, sedangkan siklus kedua dilaksanakan selama dua kali pertemuan juga yaitu pertemuan ketiga sampai pertemuan keempat. Siklus pertama diawali dengan refleksi awal karena peneliti telah memiliki seperangkat data yang dapat dijadikan dasar untuk merumuskan tema penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan ke siklus selanjutnya.

### **H. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data tentang aktifitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

#### **1. Aktifitas Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran**

##### **1.1 Aktifitas guru dalam proses pembelajaran**

Pada siklus 1 dengan materi cahaya dapat menembus benda-benda bening dan dapat dipantulkan diperoleh aktifitas guru adalah 24 dengan rata-rata 66,67 % (kategori cukup) sedangkan pertemuan kedua aktifitas guru diperoleh skor 26 dengan rata-rata 72,22 % (kategori cukup). Sebenarnya skor yang diperoleh pada pertemuan pertama dapat digolongkan rendah, itu disebabkan karena guru bidang studi belum mampu memusatkan perhatian dan memunculkan konsepsi awal siswa. Tetapi pada pertemuan kedua, guru bidang studi telah menunjukkan bahwa guru sudah terbiasa dengan permusatan perhatian siswa terlebih dahulu dan berusaha memunculkan konsepsi awal siswa sehingga persentase rata-rata aktifitas guru dari pertemuan kedua meningkat yaitu 72,22 %. Rata-rata aktifitas guru pada siklus pertama adalah 69,45 % (kategori cukup).

Observasi guru juga dilakukan pada siklus kedua pertemuan keempat dan pertemuan kelima. Pada pertemuan keempat memperoleh skor 30 dengan rata-rata 83,33 % (kategori baik), sedangkan pertemuan keliam aktifitas guru diperoleh skor 32 dengan rata-rata 88,88 % (kategori sangat baik). Jadi, rata-rata persentase aktifitas guru pada siklus kedua adalah 86,1% (kategori sangat baik).

Di bawah ini ada perbandingan rata-rata persentase aktifitas guru pada siklus pertama dan kedua yang ditunjukkan pada tabel berikut:

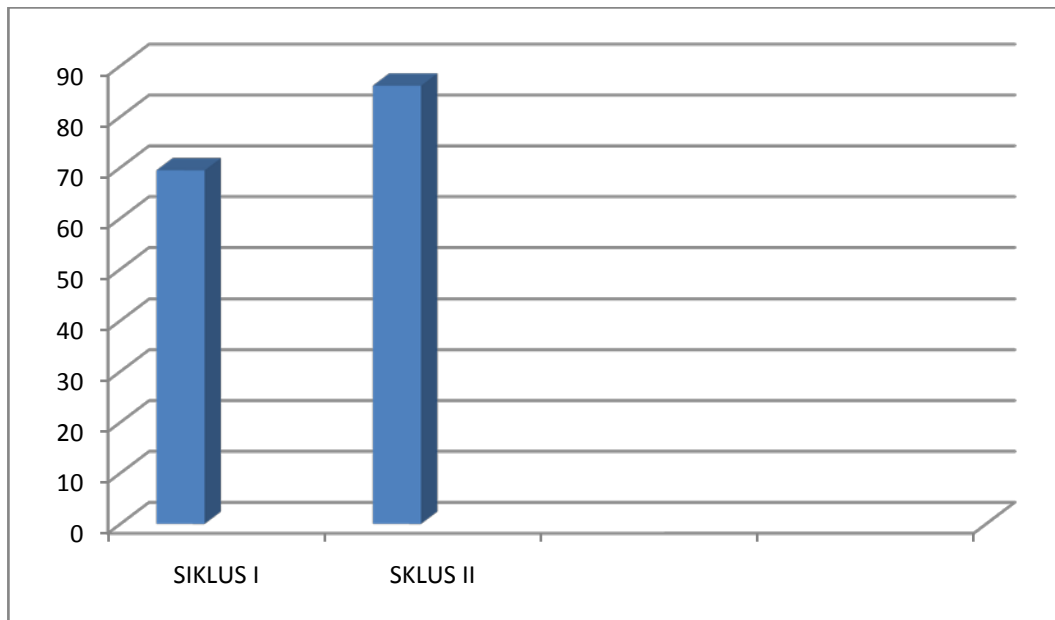
**Perbandingan rata-rata persentase aktifitas guru pada siklus I dan II**

Siklus	Pertemuan	Persentase aktifitas	Rata-rata
I	Pertemuan 1	66,67 %	69,45% (Cukup)
	Pertemuan 2	72,22 %	
II	Pertemuan 4	83,33 %	86,1% (Sangat baik)
	Pertemuan 5	88,88 %	

Dari tabel di atas dapat dilihat rata-rata aktifitas guru pada siklus pertama adalah 69,45 % yang dikategorikan cukup. Kemudian persentase 69,45 % berubah menjadi angka yang lebih tinggi pada siklus kedua yaitu 86,1 % yang dikategorikan sangat baik dengan peningkatan 16,65%. Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa aktifitas guru dari siklus pertama ke siklus kedua meningkat.

Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan persentase aktifitas guru pada siklus pertama dan kedua maka dapat dilihat pada grafik di bawah ini :





**Gambar 4.1**  
**Peningkatan aktifitas guru pada siklus pertama dan kedua**

Terlihat pada grafik diatas bahwa adanya peningkatan aktifitas guru dari siklus pertama dan kedua, ini membuktikan bahwa guru telah memilih model pembelajaran yang tepat bagi perkembangan peserta didik dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **1.2 Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran**

Data hasil observasi aktifitas siswa pada siklus pertama pertemuan pertama dan pertemuan kedua dengan materi cahaya dapat menembus benda-benda bening dan dapat dipantulkan diperoleh aktifitas siswa adalah 16 dengan rata-rata 66,67 % (kategori cukup), sedangkan pertemuan kedua aktifitas siswa diperoleh skor 18 dengan rata-rata 75 % (kategori baik). Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktifitas siswa pada siklus pertama adalah 70,84 % yang dikategorikan cukup.

Observasi aktifitas siswa juga dilakukan pada siklus kedua pertemuan keempat dan pertemuan kelima dengan materi contoh peristiwa penguraian cahaya. Pada pertemuan keempat siklus kedua yang diperoleh dari aktifitas siswa adalah 19 dengan rata-rata 79,17 % (kategori baik), sedangkan pertemuan kelima aktifitas siswa diperoleh skor 22 dengan rata-rata 91,67 % (kategori sangat baik). Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktifitas siswa pada siklus kedua adalah 85,44 % yang dikategorikan sangat baik. Rata-rata pada siklus pertama dan kedua juga mengalami peningkatan yaitu dari 70,84 % menjadi 85,44 %.

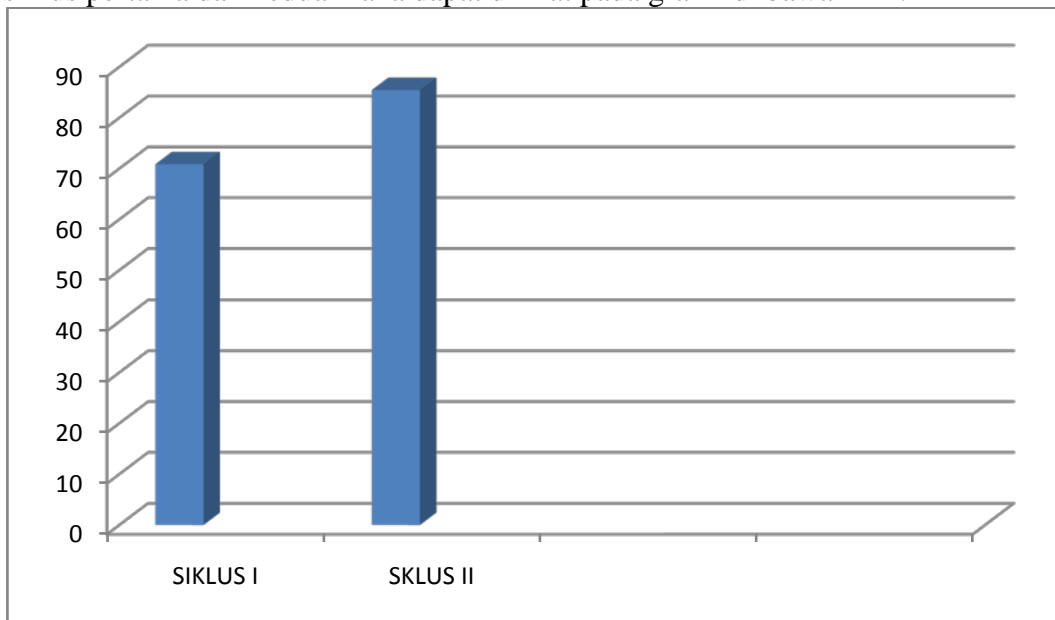
Di bawah ini ada perbandingan rata-rata persentase aktifitas siswa pada siklus pertama dan kedua yang ditunjukkan pada tabel berikut :

**Perbandingan rata-rata persentase aktifitas siswa pada siklus I dan II**

Siklus	Pertemuan	Persentase aktifitas	Rata-rata
I	Pertemuan 1	66,67%	70,84 % (Cukup)
	Pertemuan 2	75%	
II	Pertemuan 4	79,17%	85,44 % (Sangat baik)
	Pertemuan 5	91,67%	

Dari tabel di atas dapat dilihat rata-rata aktifitas siswa pada siklus pertama adalah 70,84 % yang dikategorikan cukup. Kemudian persentase 70,84 % berubah menjadi angka yang lebih tinggi pada siklus kedua yaitu 85,44 % yang dikategorikan sangat baik dengan peningkatan 14,60 %. Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa aktifitas siswa dari siklus pertama ke siklus kedua meningkat.

Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan persentase aktifitas siswa pada siklus pertama dan kedua maka dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



**Gambar 4.2**  
**Peningkatan aktifitas siswa pada siklus I dan II**

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa aktifitas siswa selalu meningkat dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada siklus pertama, aktifitas siswa rendah yaitu 70,84 % karena siswa belum terbiasa dengan Model Pembelajaran CLIS. Setelah beberapa pertemuan, aktifitas siswa semakin meningkat menjadi 85,44 % yang disebabkan karena siswa sudah terbiasa dan mengetahui secara jelas mengenai aturan dan langkah-langkah pembelajaran dalam Model Pembelajaran CLIS.

## 2. Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus pertama dan kedua dengan menggunakan Model Pembelajaran CLIS pada siswa kelas VB SDN 97 Pekanbaru Tahun 2011-2012 dilakukan analisis hasil belajar IPA siswa yaitu peningkatan hasil belajar IPA siswa.

Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa setelah dilaksanakannya tindakan dengan cara membandingkan dengan skor dasar. Peningkatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Hasil belajar IPA siswa**

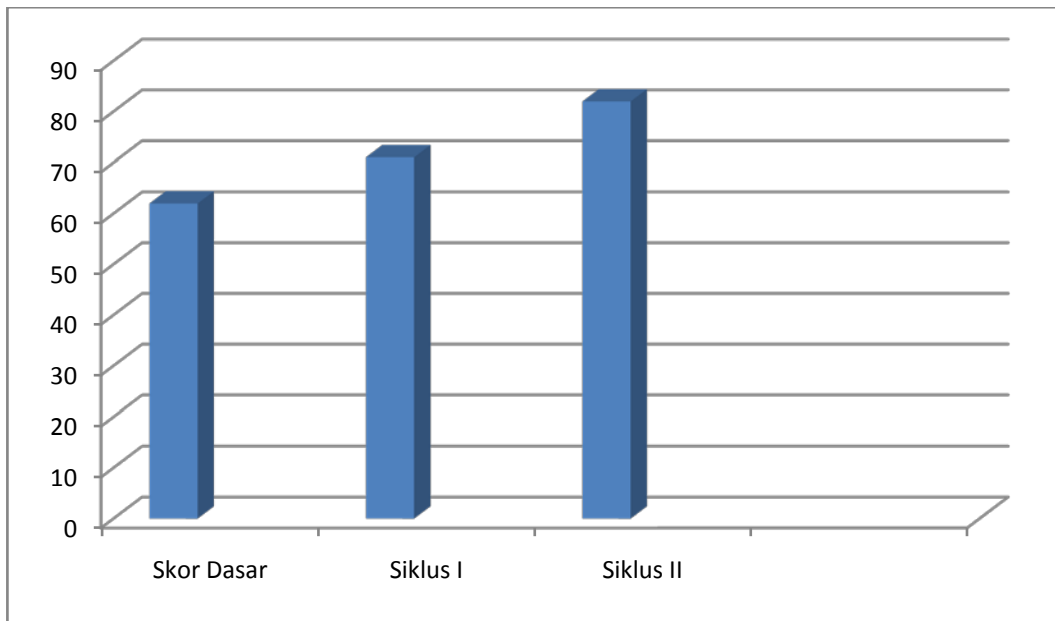
Siklus	Siswa yang hadir	Rata-rata kelas
Skor dasar	25 orang	62
Siklus I (Pertemuan 1)	25 orang	66
Siklus I (Pertemuan 2)	25 orang	68
Ulangan Harian I	25 orang	71
SiklusII (Pertemuan 1)	25 orang	75
Siklus II (Pertemuan 2)	25 orang	79
Ulangan Harian II	25 orang	82

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA dari skor dasar ke siklus pertama yaitu dari rata-rata 62 menjadi 71 dengan peningkatan sebesar 26 %. Peningkatan hasil belajar IPA dari siklus pertama ke siklus kedua dari rata-rata 71 menjadi 82 dengan peningkatan sebesar 36 %. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini :

**Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

Rata-rata hasil belajar siswa		
Skor dasar	Siklus I	Siklus II
62	71	82

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar yang menggunakan Model Pembelajaran CLIS lebih tinggi dari pada hasil belajar yang belum menggunakan Model Pembelajaran CLIS. Peningkatan hasil belajar IPA dari skor dasar ke siklus pertama yaitu dari rata-rata 62 menjadi 71 dengan peningkatan sebesar 24 %. Peningkatan hasil belajar IPA dari siklus pertama dan kedua yaitu dari rata-rata 72 menjadi 82 dengan peningkatan sebesar 39 %. Dapat dilihat bahwa hasil belajar IPA sebelum dan sesudah tindakan mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar itu dapat ditunjukkan pada grafik di bawah ini :



**Gambar 4.3**  
**Peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran CLIS**

Dari beberapa grafik di atas, hasil belajar siswa pada siklus pertama dan siklus kedua meningkat, ini membuktikan bahwa model pembelajaran CLIS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA dibandingkan proses pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran CLIS. Model pembelajaran CLIS sangat dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam model pembelajaran CLIS ini dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar, meningkatkan keaktifan siswa, meningkatkan rasa tanggungjawab, kerjasama dan sosial siswa dalam kelompok belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

### **3. Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus pertama, siswa masih belum terbiasa belajar dengan model pembelajaran CLIS, sehingga siswa dan guru bidang studi masih canggung dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru belum bisa mengendalikan siswa ketika siswa diorganisasikan dalam kelompok belajar karena siswa masih banyak yang bingung sehingga kelas menjadi sedikit ribut. Sehingga waktu banyak yang terbuang ketika guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar. Tidak hanya itu saja, guru masih belum bisa memunculkan konsepsi siswa karena guru tidak pernah melakukan hal itu sebelum memasuki materi pelajaran yang akan dipelajari sehingga banyak siswa yang tidak tertarik untuk memulai pelajaran.

Hasil pengamatan siklus kedua, siswa dan guru sudah terbiasa dengan model pembelajaran CLIS. Hal ini terlihat siswa sangat bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal itu dikarenakan siswa dalam proses pembelajaran dilatih untuk bekerjasama dalam mengerjakan sesuatu yang diberikan guru dalam kelompok belajar, menyajikan hasil diskusi di depan kelas, aktif bertanya dan memberikan tanggapan saat penyajian diskusi. Oleh sebab itu, aktifitas yang dilakukan guru dan siswa sangat berjalan lancar sehingga hasil belajar pun meningkat. Karena siswa dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut (Wina Sanjaya, 2008).

Dari analisis data hasil belajar pada siklus pertama dan kedua menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CLIS dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB di SDN 97 Pekanbaru tahun pelajaran 2011-2012. Dengan demikian, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu Jika diterapkan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* maka dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VB SDN 97 Pekanbaru. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dapat diterima.

### **I. Kesimpulan dan Saran**

Penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) secara signifikan dapat lebih meningkatkan hasil belajar IPA dibandingkan penerapan pembelajaran konvensional, maka peneliti menyarankan pembelajaran CLIS ini juga dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai suatu model untuk meneliti lebih dalam lagi tentang pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dan sebaiknya penelitian dilakukan pada sampel yang lebih besar lagi.

### **J. UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih:

1. Dr. H.M Nur Mustafa, M.Pd Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Drs. Zariul Antosa, M.Sn Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan.
3. Drs. H.Lazim. N.M.Pd Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
4. Neni Hermita, M.Pd Dosen Pembimbing 1 dan Drs. H. Syahrilfuddin, S.Pd, M.Si Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Dosen Program Studi pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNRI
6. Hj. Maimunah, S.Pd Kepala Sekolah SDN 97 Pekanbaru, dan Ermawita, S.Pd Guru Kelas V B yang banyak memberikan masukan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian, serta para murid SDN 97 Pekanbaru.
7. Ayah dan Ibu, orang tua yang sangat saya sayangi dan saya cintai yang telah banyak memberikan doa, bantuan, dan dukungan kepada saya

8. Rekan-rekan mahasiswa angkatan 2008 yang memberi motivasi dan bantuan kepada penulis.

#### **K. Daftar Pustaka**

- Arikunto & Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto & Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalyono.M. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daud Damanhuri & Alpusari Mahmud. 2011. *Bahan Ajar Pendidikan IPA SD*. Pekanbaru.
- Hanafi. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Bantuan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Larutan Penyangga dan Hidrolisis Garam Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah*. Tesis (Tidak diterbitkan). Padang: Teknologi Pendidikan UNP.
- Handayani, sri. *Learning Model Development in CLIS*. [Online].  
Tersedia: <http://airinnurhayati.blogspot.com.html> [16 April 2011].
- Khosim, Al Noer. 2011. Meningkatkan Hasil Belajar Materi Luas Segi Banyak Melalui Pembelajaran Kooperatif di Kelas VI SD. PTK laporan. [online].  
Tersedia: (<http://remenmaos.blogspot.com/2011/06/contoh-ptk-meningkatkan-hasil-belajar.html>). [11 Januari 2012].
- Marselina. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. [Online].  
Tersedia: <http://marselinaportofolio.blogspot.com/2008/12/model-model-pembelajaran-inovatif.html>. [19 Mei 2011].
- Mulyasa,E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Neviyarni,S. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Roestyah,N.K. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salvin, MD (1997). *Model Pembelajaran CLIS*. [Online].  
Tersedia: <http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-0224106-132639.html>. [16 April 2011].
- Sanjaya,Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Kencana.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobry,M. 2007. *Rahasia Sukses Belajar dan Mendidik Anak*. Bandung: NTP Pr.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas* .Pekanbaru.
- Usman Samatowa. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di SD*. Jakarta: Depdiknas.

